

Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Gangguan Mental Emosional Ibu Terhadap Perkembangan Anak Usia 36-59 Bulan di Provinsi Sumatera Selatan

Chelly meliana¹, Amrina Rosyada^{1*}

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

*Korespondensi : amrinarosyada@unsri.ac.id

Informasi Artikel

Diterima 29-07-2022

Disetujui 22-05-2023

Diterbitkan 30-09-2023

Kata Kunci

Kemiskinan, Gangguan mental emosional, Perkembangan anak

e-ISSN

2613-9219

Akreditasi Nasional

SINTA 4

Keyword

Kemiskinan, Gangguan mental emosional, Perkembangan anak

Corresponding author

amrinarosyada@unsri.ac.id

Abstrak

Keterlambatan perkembangan anak dapat berdampak besar terhadap masa depan Indonesia. Menurut hasil Riskesdas 2018, terdapat 11,7% anak mengalami keterlambatan perkembangan dan pada provinsi Sumatera Selatan terdapat 11,5% anak mengalami keterlambatan perkembangan. Keterlambatan perkembangan di pengaruhi beberapa faktor diantara kemiskinan dan gangguan mental emosional ibu namun kemiskinan juga merupakan salah satu faktor resiko pencetus gangguan mental masyarakat. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh kemiskinan dan gangguan mental emosional ibu terhadap perkembangan anak usia 36-59 bulan di provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi kuantitatif, menggunakan desain cross sectional dan menggunakan data sekunder Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (Riskesdas 2018). Terdapat 681 sampel pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan analisis statistik Uji Chi Square, Regresi Logistik Sederhana dan Regresi Logistik berganda. Tidak ada pengaruh kemiskinan dan mental emosional ibu terhadap perkembangan anak usia 36-59 bulan di Provinsi Sumatera Selatan ($p=0,767$; 95%CI : 0,482-1,713 untuk kemiskinan) dan ($p=0,987$; 95%CI; 0,428-2,304 untuk gangguan mental emosional ibu) setelah di kontrol dari oleh variabel confounding. Diharapkan untuk masyarakat yang memiliki anak di bawah 5 tahun lebih memperhatikan pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dengan cara mengunjungi posyandu sehingga dapat melakukan pemantauan pertumbuhan, memperhatikan pemberi makanan tambahan.

Abstract

Delays in child development can have a major impact on Indonesia's future. According to the results of Riskesdas 2018, there were 11.7% of children experiencing developmental delays and in the province of South Sumatra there were 11.5% of children experiencing developmental delays. Developmental delays are influenced by several factors, including poverty and maternal emotional mental disorders, but poverty is also one of the risk factors for triggering mental disorders in the community. The purpose of this study was to analyze the effect of poverty and maternal mental emotional disorders on the development of children aged 36-59 months in the province of South Sumatra. This research is a quantitative study, using a cross sectional design and using secondary data from the 2018 Basic Health Research. There are 681 samples in this study. This study uses statistical analysis of Chi Square Test, Simple Logistic Regression and Multiple Logistics Regression. There is no influence of poverty and mental emotional mother on the development of children aged 36-59 months in South Sumatra Province (P-Value: 0.767; 95%CI: 0.482-1.713 for poverty) and (P-Value: 0.987; 95%CI; 0.428 -2.304 for maternal emotional mental disorder) after being controlled by the confounding variable. Suggestions in this study are expected for people who have children under 5 years to pay more attention to decision making that can affect children's growth and development by visiting posyandu so that they can monitor growth, pay attention to additional food providers.

PENDAHULUAN

Anak-anak Indonesia merupakan aset bangsa yang paling berharga mereka yang menjadi penentu di yang akan datang. Pilihan kebijakan dan investasi yang diambil untuk anak di hari ini akan berdampak besar terhadap masa depan Indonesia. Pengambilan keputusan yang tepat (1). Oleh sebab itu perkembangan anak di Indonesia perlu diperhatikan. Perkembangan anak biasanya ada pada usia dibawah 5 tahun atau lebih dikenal dengan masa *Golden Age* karena umur anak di bawah lima tahun (balita) merupakan periode penting untuk menentukan kualitas masa depan anak (2). Menurut hasil Riskesdas 2018, terdapat 11,7% anak mengalami keterlambatan perkembangan dan pada provinsi Sumatera Selatan terdapat 11,5% anak mengalami keterlambatan perkembangan. Keterlambatan perkembangan di pengaruhi beberapa faktor diantara kemiskinan dan gangguan mental emosional ibu namun kemiskinan juga merupakan salah satu faktor resiko pencetus gangguan mental masyarakat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu status ekonomi. Keadaan status sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan penting terhadap pendidikan dan perkembangan anak salah satunya adalah keterampilan sosial anak. Perekonomian yang cukup berupa kepemilikan materi yang dihadapi anak di dalam keluarganya akan berdampak bagi anak. Selain kepemilikan materi, pendidikan orang tua juga berperan dalam pendidikan anak, karena tinggi/rendah tingkat pendidikan yang dimiliki atau dicapai orang tua, dimungkinkan akan membawa pengaruh pada anak-anaknya. Keluarga yang berlatar belakang pendidikan rendah akan cenderung lebih memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan primer. Sedangkan keluarga yang berlatar pendidikan tinggi akan lebih memusatkan perhatian perkembangan anak-anaknya. Orang tua dari kelompok status sosial ekonomi menengah lebih mampu memberikan keteladanan dalam mengupayakan dalam mengembangkan kehidupan sosial yang baik. Sebaliknya orang tua dengan status sosial ekonomi rendah susah menciptakan keadaan menyesuaikan diri (3).

Kemiskinan merupakan salah satu faktor resiko pencetus gangguan mental masyarakat. Sebagian masyarakat belum mengetahui cara yang tepat dalam mengatasi gangguan mental (4). Kesehatan mental ibu merupakan pengaruh penting pada perkembangan anak, pada aspek negatif dari kesehatan mental ibu, terutama gejala depresi,

kecemasan, atau keadaan tertekan (5). Anak yang memiliki ibu menderita gangguan kesehatan mental akan menimbulkan masalah seperti ketidakpatuhan, impulsif, rendahnya kompetensi sosial, penurunan aktivitas otak frontal yang akan menurunkan dan ketertarikan pada kejadian eksternal serta reaksi emosional yang lebih tinggi dalam merespon kejadian yang merangsang emosi. Interaksi yang kurang wajar dan kurang harmonis didalam keluarga menghambat perkembangan anak. Kondisi gangguan mental emosional yang terjadi pada ibu yang penuh tekanan berupa kecemasan dan ketegangan berlebihan dikarenakan terdapat ketidaksesuaian tuntutan orangtua dalam hal pengasuhan anak dengan kemampuan orangtua dalam memenuhi tuntutan tersebut juga ketidakmampuan orangtua merespon konflik yang terjadi terhadap anak (6). Hal ini dapat menyebabkan orangtua tersebut mudah melakukan tindakan kekerasan pada anak, yang berujung pada dampak buruk pembentukan kepribadian anak. Dapat juga memunculkan perasaan gagal dan ketidakpuasan dalam menjalankan tugas tugas sebagai orangtua (*parenting dissatisfaction*). Anak dapat kehilangan tempat rujukan pada saat menghadapi masalah, serta menghambat perkembangan kemampuan pemecahan masalah dan mengambil keputusan (7). Kemiskinan dan gangguan sosial emosional ibu dapat mempengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan dan kesehatan mental emosional ibu terhadap perkembangan anak usia 36-59 bulan di Provinsi Sumatera selatan berdasarkan data hasil riskesdas tahun 20.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi kuantitatif, jenis penelitian observasional analitik yang menggunakan pendekatan penelitian retrospektif. Penelitian ini menggunakan data sekunder provinsi Sumatera Selatan yang dikumpulkan dalam survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 untuk mengetahui gambaran kesehatan mengenai perkembangan anak usia 36-59 bulan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya pada waktu tertentu di provinsi Sumatera Selatan. Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 36-59 bulan di Provinsi Sumatera Selatan. Sampel pada penelitian ini didapatkan sebanyak 681 sampel. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa instrumen kuesioner Riskesdas 2018 yang memiliki dua kuesioner yaitu kuesioner rumah

tangga dan kuesioner individu. Penelitian ini menggunakan analisis statistik Uji *Chi Square*, Regresi Logistik Sederhana dan Regresi Logistik berganda.

HASIL

Distribusi frekuensi variabel penelitian ini terdiri dari perkembangan anak 36-59 bulan, kemiskinan, gangguan mental emosional ibu, usia anak, pendidikan terakhir ibu, pekerjaan ibu, jenis kelamin anak, pola asuh ibu, urutan kelahiran anak, umur ibu, jumlah anggota keluarga, status gizi anak.

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Pengaruh Perkembangan Anak Usia 36-59 Bulan di Provinsi Sumatera Selatan

Variabel	Total Responden	
	Frekuensi (n=681)	(%)
Perkembangan anak usia 36-59 bulan		
Lambat	82	12,1
Sesuai	599	87,9
Kemiskinan		
Miskin	438	64,4
Tidak Miskin	243	35,6
Gangguan mental emosional		
Ya	37	5,5
Tidak	644	94,5
Usia ibu		
Usia \geq 33 tahun	315	46,3
Usia < 33 tahun	366	53,7
Usia Anak		
48-59 bulan	334	49
36-47 bulan	347	51
Tingkat Pendidikan ibu		
Rendah	246	36,1
Menengah	363	53,4
Tinggi	71	10,5
Tingkat Pendidikan ibu		
Rendah	246	36,1
Menengah	363	53,4
Tinggi	71	10,5
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	360	52,8
Perempuan	321	47,2
Pola asuh		
Kurang	67	9,9
Sedang	423	62,1
Baik	191	28
Urutan lahir		
Bungsu	432	63,4
Tengah	47	6,9
Sulung/Tunggal	202	29,7
Status Gizi		
Kurus	561	83,6
Normal	77	11,4
Gemuk	33	5

Berdasarkan tabel 1 terdapat 681 responden di Provinsi Sumatera Selatan yang memenuhi kriteria inklusi dalam penelitian ini. Sebanyak (12,1%) responden memiliki anak yang mengalami keterlambatan perkembangan. Kemudian lebih dari setengah responden (64,4%) memiliki status ekonomi miskin, dan tidak banyak dari responden

(5,5%) yang mengalami gangguan mental emosional. Mayoritas ibu yang menjadi responden berusia dibawah 33 tahun (53,7%) dan mayoritas ibu memiliki anak berusia 36-47 bulan (51%). Mayoritas ibu dengan tingkat pendidikan terakhir menengah (53,4%) dan mayoritas ibu yang menjadi responden tidak bekerja (52,5%). Selanjutnya, mayoritas ibu memiliki anak berjenis kelamin laki-laki (52,8%). Namun tidak banyak ibu yang menjadi responden memiliki pola asuh yang kurang (9,9%). Mayoritas anak yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu merupakan anak bungsu (63,4%) dan mayoritas anak dalam penelitian ini memiliki status gizi kurus (83,6%).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan anak tercantum dalam Tabel 2. Berdasarkan tabel 2, terdapat dua variable mempengaruhi perkembangan anak usia 36-59 bulan di provinsi Sumatera Selatan yaitu usia anak dan pekerjaan informal ibu. Usia anak didapatkan nilai $P < 0,001$. Hasil analisis pengaruh usia anak terhadap perkembangan anak usia 36-59 bulan diperoleh nilai (PR=0,329) dengan (95% CI: 0,187-0,579) yang artinya bahwa derajat kepercayaan 95% anak yang berusia 48-59 bulan memiliki peluang 0,329 kali lebih besar untuk mengalami keterlambatan dibandingkan anak yang berusia 36-47 bulan.

Pada pekerjaan informal didapatkan hasil $P = 0,035$. Hasil analisis pekerjaan informal ibu terhadap perkembangan anak usia 36-59 bulan diperoleh nilai (PR=0,475) dengan (95% CI: 1,045-3,490) yang artinya bahwa derajat kepercayaan 95% anak yang mempunyai ibu dengan pekerjaan informal memiliki peluang 0,475 kali lebih besar mengalami keterlambatan dibandingkan anak yang mempunyai ibu dengan pekerjaan formal.

Berdasarkan tabel 3, setelah dilakukan analisis multivariat regresi logistik berganda model faktor risiko didapatkan bahwa tidak ada pengaruh kemiskinan dan gangguan mental emosional terhadap perkembangan anak usia 36-59 bulan di provinsi Sumatera Selatan setelah dikontrol oleh variabel confounding.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Perkembangan anak usia 36-59 Tahun.

Kemiskinan merupakan salah satu faktor resiko pencetus gangguan mental masyarakat. Sebagian masyarakat belum mengetahui cara yang tepat dalam mengatasi gangguan mental (4). Hasil analisis statistik Uji *Chi Square* menunjukkan bahwa

tidak ada pengaruh kemiskinan terhadap perkembangan anak usia 36-59 bulan di Provinsi Sumatera Selatan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan orang tua tetapi masih ada faktor lain yaitu seperti faktor lingkungan dan faktor genetik. Faktor genetik tersebut antara lain faktor bawaan normal dan patologi, suku bangsa dan

bahasa. Potensi genetik yang bermutu hendaknya dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif sehingga diperoleh hasil akhir yang optimal (8). Faktor genetik adalah faktor yang menentukan sifat bawaan anak tersebut, sedangkan kemampuan anak merupakan ciri-ciri yang khas yang diturunkan dari orang tuanya. Sedangkan lingkungan yaitu suasana di mana anak itu berada (9).

Tabel 2 Analisis Pengaruh Variabel Independen Terhadap Perkembangan Anak Usia 36-59 Bulan di Provinsi Sumatera Selatan

Variabel	Perkembangan Anak				PR/OR (95% CI)	P value
	Lambat		Sesuai			
	n	%	n	%		
Kemiskinan						
Miskin	54	12,4	384	87,6	1,078 (0,616-1,886)	0,792
Tidak Miskin	28	11,5	215	88,5	Reference	
Gangguan mental emosional						
Ya	7	13,5	45	86,5	1,123 (0,534-2,361)	0,760
Tidak	75	12	553	88	Reference	
Umur ibu						
≥ 33 tahun	41	12,9	274	87,1	1,136 (0,687-1,879)	0,618
< 33 tahun	42	11,4	324	88,6	Reference	
Usia anak						
48-59 bulan	20	5,9	314	94,1	0,329 (0,187-0,579)	0,000
36-47 bulan	63	18	284	82	Reference	
Tingkat Pendidikan terakhir ibu						
Rendah	39	15,9	207	84,1	2,592 (0,558-12,041)	0,224
Menengah	38	10,6	325	89,4	1,625 (0,352-7,499)	0,533
Tinggi	5	6,8	67	93,2	Reference	
Pekerjaan Ibu						
Formal	2	4,5	35	95,5	0,457 (0,085-2,466)	0,362
Informal	47	16,5	239	83,5	1,910 (1,045-3,490)	0,035
Tidak Bekerja	33	6,1	324	90,6	Reference	
Jenis kelamin						
Laki-Laki	46	12,7	314	87,3	1,112 (0,659-1,876)	0,691
Perempuan	37	11,4	284	88,6	Reference	
Pola asuh ibu						
Kurang	13	18,9	55	81,1	2,369 (0,906-6,192)	0,078
Sedang	53	12,4	370	87,6	1,488 (0,691-3,034)	0,326
Baik	17	8,4	174	91,1	Reference	
Urutan kelahiran						
Bungsu	49	11,3	383	88,7	0,725 (0,387-1,359)	0,315
Tengah	3	6,6	44	93,4	0,398 (0,094-1,681)	0,209
Tunggal/Sulung	30	15	172	85	Reference	
Status gizi						
Kurus	68	12,2	493	87,8	0,966 (0,314-2,971)	0,952
Normal	9	11,4	68	88,6	0,896 (0,225-3,566)	0,876
Gemuk	4	12,5	29	87,5	Reference	

Lingkungan berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang sejak dalam kandungan

sampai dewasa. Faktor lingkungan juga bisa menstimulasi perkembangan anak usia diantaranya adalah dari tenaga pengajar maupun dari teman sebaya. Dari tenaga pengajar sendiri akan mempengaruhi dengan cara mengajar mereka yang mudah dimengerti oleh anak dan biasanya anak akan lebih cepat menuruti hal yang dijelaskan oleh pengajar karena tenaga pengajar sudah cukup sering bersama dengan anak, sehingga anak merasa lebih nyaman dan tidak merasa asing terhadap tenaga pengajar tersebut. Sedangkan untuk teman sebaya cukup berpengaruh juga terhadap stimulasi perkembangan motorik halus anak, karena teman sebaya juga sering menemani semua kegiatan sehari-hari anak, sehingga anak akan cenderung mengikuti kebiasaan teman seperti bermain bersama, belajar bersama dan kegiatan lainnya yang sering mereka lakukan bersama yang pada akhirnya akan menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak tersebut (8).

2. Pengaruh Gangguan Mental Emosional Terhadap Perkembangan Anak Usia 36-59 Tahun.

Kesehatan mental ibu merupakan pengaruh penting pada perkembangan anak, literatur berfokus terutama pada aspek negatif dari kesehatan mental ibu, terutama gejala depresi, kecemasan, atau keadaan tertekan (5). Hasil analisis statistik Uji *Chi Square* menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh gangguan mental emosional ibu terhadap perkembangan anak usia 36-59 bulan di Provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Binanga, Bambu dan Tampa Padang Kota Mamuju. Karakteristik ibu yaitu stimulasi, pola asuh dan psikologis mempunyai hubungan yang signifikan dengan perkembangan anak umur 2-24 bulan. Adanya hubungan yang bermakna antara stimulasi dengan tingkat perkembangan anak dapat dilihat dari stimulasi yang diberikan ibu sudah sesuai dengan perkembangan anak (10). Kondisi gangguan mental emosional yang terjadi pada ibu yang penuh tekanan berupa kecemasan dan ketegangan berlebihan dikarenakan terdapat ketidaksesuaian tuntutan suami dan orang sekitar dalam hal pengasuhan anak dengan kemampuan orangtua dalam memenuhi tuntutan tersebut juga sehingga ibu tidak dapat merespon konflik yang terjadi terhadap anak (6). Anak dapat kehilangan tempat rujukan pada saat menghadapi masalah, serta menghambat perkembangan kemampuan pemecahan masalah dan mengambil keputusan (7).

Bagi ibu sesudah melahirkan merupakan awal baru untuk beradaptasi dengan perannya. Tanggung jawab keluarga bertambah dengan hadirnya bayi yang baru lahir. Beberapa penyesuaian dibutuhkan oleh ibu untuk melakukan 3 aktivitas dan peran barunya sebagai ibu pada minggu-minggu atau bulan-bulan pertama setelah melahirkan, baik dari fisik dan mental. Ada yang bisa menyesuaikan diri dengan baik tetapi ada sebagian yang tidak berhasil menyesuaikan diri bahkan mengalami gangguan-gangguan psikologis. Pada suami cenderung membiarkan istrinya melakukan hal semuanya sendiri setelah ibu melahirkan terkadang suami tidak memahami bagaimana perannya kepada ibu Postpartum. Ini dikarenakan suami tidak mengetahui bahwa ibu juga butuh dukungan disaat ibu membutuhkan dukungan suami. Keadaan ini disebabkan oleh perubahan perasaan ibu yang

masih sulit menerima perannya. Dimana ibu Postpartum akan cenderung menjadi orang yang sensitif, sehingga dibutuhkan adanya pengertian, dukungan, perhatian dari pihak suami dan keluarga. Dukungan dan perhatian dari suami dan keluarga akan menjadi dukungan yang positif bagi ibu Postpartum dan dapat menyesuaikan perannya (11).

3. Pengaruh Kemiskinan dan Gangguan Mental Emosional Ibu Terhadap Perkembangan Anak Usia 36-59 Bulan.

Hasil analisis multivariat regresi logistik berganda model faktor risiko didapatkan bahwa tidak ada pengaruh kemiskinan dan gangguan mental emosional terhadap perkembangan anak usia 36-59 bulan di provinsi Sumatera Selatan setelah di control oleh variabel confounding. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada anak balita di wilayah Lampung Utara yang menyatakan bahwa adanya pengaruh status ekonomi keluarga terhadap perkembangan anak usia 36-59 bulan. Keadaan sosial ekonomi, kondisi perekonomian orangtua (keluarga) akan berdampak pada sikap interaksi sosial anak. Secara umum dapat digambarkan bahwa anak-anak yang memiliki kondisi sosial ekonomi lebih baik maka anak akan memiliki kepercayaan diri yang baik pula. Anak-anak orang kaya memiliki berbagai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosialnya pada berbagai kesempatan dan kondisi lingkungan yang berbeda. Kemiskinan selalu berkaitan dengan kekurangan makanan serta kesehatan lingkungan yang jelek dan ketidaktahuan, hal tersebut menghambat pertumbuhan anak (10). Sama halnya dengan kemiskinan, hasil multivariate gangguan mental emosional ibu juga tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Binanga dimana penelitian itu menunjukkan bahwa ada hubungan antara psikis ibu terhadap perkembangan anak (10).

Tidak adanya pengaruh kemiskinan dan gangguan mental emosional ibu terhadap perkembangan anak usia 36-59 bulan di provinsi Sumatera Selatan dapat dikarenakan faktor-faktor yang lainnya seperti stimulasi, motivasi belajar dan teman sebaya yang didapatkan ketika balita mengikuti PAUD karena ketika PAUD setidaknya diajarkan cuci tangan, melompat, berjabat tangan, melempar bola yang merupakan stimulasi perkembangan (13). Selanjutnya motivasi belajar yaitu dibangkitkan oleh guru yang mengajar di PAUD yang membimbing bermain sambil belajar, juga permainan yang bermanfaat untuk perkembangannya, selanjutnya yaitu faktor kelompok sebaya juga didapatkan dalam PAUD karena ketika didalam PAUD balita menemukan teman yang sebaya jadi merangsang untuk bersosialisasi dan belajar dari temannya seperti contoh temannya melempar bola dia juga akan mengikuti temannya melempar bola, jadi dengan adanya PAUD membantu untuk merangsang perkembangan anak (12). Kemiskinan juga berdampak pada perkembangan kognitif anak akibat gangguan poros hipotalamus-hipofisis-adrenal (14). Bahaya kemiskinan terhadap kesehatan mental anak usia dini adalah paparan faktor risiko psikososial dan lingkungan fisik yang buruk dalam jangka panjang (15).

KESIMPULAN

Ada dua variable yang mempengaruhi perkembangan anak usia 36-59 bulan di provinsi Sumatera Selatan yaitu usia anak dan pekerjaan informal ibu. Masyarakat yang memiliki anak di bawah 5 tahun lebih memperhatikan tumbuh kembang anak dengan melakukan pemantauan pertumbuhan, memperhatikan pemberi makanan tambahan, memiliki dan memahami buku KIA maupun KMS. Ibu sebaiknya memiliki dan memahami buku KIA dan KMS agar dapat memantau tumbuh kembang anak sehingga tetap dapat memperhatikan tumbuh kembang anak.

UCAPAN TERIMA KASIH.

Penulis menaruh ucapan terima kasih yg sebesar-besarnya kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI karena sudah memberikan fasilitas data yaitu data sekunder hasil dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA.

1. UNICEF. Situasi Anak di Indonesia - Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-hak Anak. Unicef. 2020;8–38.
2. Setiawati S, Yani ER, Rachmawati M. Hubungan status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita 1-3 tahun. *Holistik J Kesehat.* 2020;14(1):88–95.
3. Atika AN, Rasyid H. Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Pedagog J Pendidik.* 2018;7(2):111–20.
4. Ardhiani LN. Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Masyarakat di Kecamatan Banyuputih. *Semin Nas Pengabdian Kpd Masy [Internet].* 2020;193–7. Available from: http://www.proceedings.undip.ac.id/index.php/sem_nasppm2019/article/viewFile/276/323
5. Phua DY, Kee MZL, Meaney MJ. Positive Maternal Mental Health, Parenting, and Child Development. *Biol Psychiatry [Internet].* 2020;87(4):328–37. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.biopsych.2019.09.028>
6. Thohiroh AA. Parenting stress pada ibu bekerja (studi deskriptif pada ibu yang bekerja di bank). *Naskah Publ [Internet].* 2020; Available from: <https://lib.unnes.ac.id/38628/>
7. Lestari S. *Psikologis Keluarga.* 2012;
8. Wayanti kharisma kusumaningtyas dan sri. Faktor Pendapatan Dan Pendidikan Keluarga Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun. *J Involusi Kebidanan.* 2016;VII(2011):46–51.
9. Richard SD. *Jurnal STIKES Volume 6, No. 1, Juli 2013.* 2013;6(1):63–73.
10. Lestari R dinni, Novadela NIT. Faktor Postnatal Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Anak Balita Di Wilayah Lampung Utara. *Keperawatan.* 2016;XII(april):1–9.
11. Rosdiana N. Hubungan antara Dukungan Suami dengan Kecemasan Ibu Postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo. 2018;
12. Syahputri SR, Anggraini TYA. Gambaran Perkembangan Balita Stunting Di Desa Wunung Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I Gunung Kidul Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehat.* 2019;6(3):232–8.
13. Meliana C. Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Gangguan Mental Emosional Ibu terhadap Perkembangan Anak Usia 36-59 Bulan di Provinsi Sumatera Selatan. *Skripsi.* Universitas Sriwijaya. 2022.
https://repository.unsri.ac.id/78877/3/RAMA_132_01_10011381823147_0007049301_01_front_ref.pdf.
14. Jakovljevic I, Miller AP, Fitzgerald B. children’s Mental Health: Is Poverty the Diagnosis? *BCM J.* 58(8):454–460.
<https://bcmj.org/articles/children-s-mental-health-poverty-diagnosis>.
15. Evans GW, Cassells RC. Childhood Poverty, Cumulative Risk Exposure, and Mental Health in Emerging Adults. *Clin Psychol Sci.* 2014 May;2(3):287–296. doi: 10.1177/2167702613501496.